

WABAH DAN PENYAKIT SEBAGAI UJIAN DARI ALLAH

(transkrip dari kajian Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*)

Kaum muslimin dan muslimat yang mudah-mudahan dirahmati oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, banyak sekali di antara kita yang sakit; keluarganya sakit, istrinya sakit, anaknya sakit, suaminya sakit, bahkan juga orang tuanya masuk rumah sakit, bahkan juga sampai ada yang meninggal.

Antum perhatikan: bahwa ini merupakan cobaan dan ujian yang Allah berikan kepada kita; Allah ingin melihat apakah iman kita benar atau tidak? Allah ingin melihat apakah kita sabar atau tidak?

Ini ujian. Dan ketika Allah memberikan ujian kepada kita; maka kita harus ingat bahwa Allah adalah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta Allah Yang Maha Bijaksana. Maka ketika Allah berikan cobaan berupa sakit kepada kita; maka kita ingat bahwa Allah sayang kepada kita. Kenapa Allah berikan sakit kepada kita? Karena Allah ingin menghapuskan dosa-dosa kita, Allah ingin angkat derajat kita, Allah ingin melihat apakah kita tadharu’ (merendahkan diri) kepada Allah atau tidak? Bermunajat kepada Allah atau tidak? Allah ingin melihat apakah kita betul-betul minta kepada Allah atau tidak? Allah ingin melihat kesabaran kita, Allah ingin menguji iman kita, Allah ingin menempatkan kita di tempat yang tertinggi nanti di Surga dengan sebab cobaan dan ujian tersebut; selama kita sabar dan selama kita ridha’.

Jadi, yang menguji kita adalah Dzat Yang Maha Kasih dan Sayang.

Sekarang banyak orang yang panik luar biasa. Padahal kalau memang seandainya sudah datang ajal -walaupun seseorang itu sehat- maka tetap dia akan meninggal. Allah sudah tetapkan tentang ajal ini dan semua yang terjadi: lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Ini harus diingat dan ini penting untuk kita pahami. Karena terkadang seorang tidak sadar -bukan hanya orang awam tapi juga penuntut ilmu dan da’i- yang begitu sakit; dia berfikir: “Mungkinkah saya sembuh?” **Harusnya antum minta kesembuhan kepada Allah, karena kesembuhan adalah dari Allah, yang menyembuhkan adalah Allah, bukan dokter, bukan alat, bukan obat, yang menyembuhkan hanyalah Allah.** Adukan semuanya kepada Allah, Allah lah yang menyembuhkan, dokter tidak punya apa-apa, apakah dokter bisa memanjangkan ajal orang? Tidak mungkin! Sehebat apa pun alat dan sehebat apa pun obat, kalau sudah datang ajal; maka orang akan meninggal. Karena ini berkaitan dengan hak Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

Allah yang memiliki langit dan bumi, maka ketika seorang meninggal kita ucapkan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Sesungguhnya kita ini milik Allah dan dan sesungguhnya kita akan kembali kepada Allah.”

Ketika ada orang tua kita meninggal, suami meninggal, atau istri meninggal, atau anak meninggal; maka kita ucapkan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْنِي خَيْرًا مِنْهَا

“Sesungguhnya kita ini milik Allah dan dan sesungguhnya kita akan kembali kepada Allah. Ya Allah, berilah ganjaran pada musibahku dan gantikanlah yang lebih baik.”

Orang yang tertimpa musibah dan penyakit bisa merasakan manfaat, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*:

“Kalau tidak karena cobaan dan musibah dunia; niscaya manusia terkena penyakit kesombongan, ujub (bangga diri), dan kerasnya hati. Padahal sifat-sifat ini merupakan sebab kehancuran baginya di dunia maupun di akhirat. Di antara rahmat Allah Yang Maha Kasih dan Sayang: kadang-kadang manusia tertimpa musibah yang menjadi pelindung baginya dari penyakit-penyakit hati dan menjaga kemurnian ibadah dia kepada Allah, serta mengeluarkan darinya: materi-materi rusak, jelek, dan membinasakan. Mahasuci Allah Yang Maha Kasih dan Sayang kepada manusia dengan musibah dan ujian.” [“*Zaadul Ma’aad*” juz ke-4. Lihat: “Hikmah Di Balik Musibah” (hlm. 33)]

Itu di antara hikmah: dengan Allah memberikan cobaan, ujian, dan penyakit; maka akan hilang sifat sombong, sifat keras hati, sifat ujub, dan sifat jelek lainnya, yang kalau sifat-sifat ini tetap ada; maka akan menghalangi dia untuk masuk Surga. Maka Allah berikan penyakit ini; supaya hilang sifat-sifat tersebut. Ini sayangnya Allah kepada kita.

Dan termasuk yang juga harus dingat: bahwa musibah, petaka, cobaan, penyakit dan apa yang terjadi: semua Allah takdirkan, tidak akan mengenai kita kecuali apa yang Allah sudah takdirkan. Allah berfirman:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَافَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ﴾

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Al-Hadid: 22-23)

Semua yang terjadi berjalan dengan takdir Allah, semua yang terjadi: adanya pandemi, adanya wabah, adanya penyakit yang berbahaya, dan lainnya: semua sudah Allah takdirkan lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Maka kewajiban kita ketika terkena musibah; kita sabar dan ridha', semua berjalan dengan izin Allah. Allah berfirman:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

“Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. At-Taghaabun: 11)

Kalau kita tertimpa musibah; maka kita ridha' dan kita sabar, karena Allah sudah menetapkan demikian.

Dan harus kita ingat juga bahwa: musibah, kematian dan penyakit yang menimpa kita; ini karena Allah sayang kepada kita. Maka ketika Allah berikan ujian; karena Allah sangat sayang kepada kita. Semua perbuatan Allah itu indah, tidak ada yang tidak indah. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Allah itu indah dan Allah menyukai keindahan.”

Dan Allah sangat sayang kepada hamba-Nya melebihi hamba itu terhadap dirinya. Dari 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata: Tatkala ada sekumpulan orang mendatangi Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka ada seorang wanita di antara mereka, yang ketika melihat anak kecil; maka ia mengambilnya, dia menempelkan ke perutnya, dan menyusuinya. Lalu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Bagaimana pendapat kalian: apakah mungkin wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api?” Para Shahabat menjawab: Tidak, selama dia mampu untuk tidak melakukannya. Beliau bersabda:

لِلَّهِ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلِدِهَا

“Allah benar-benar lebih menyayangi hamba-hamba-Nya dari pada wanita ini yang menyayangi anaknya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Wanita sangat sayang kepada anaknya, tapi Allah lebih sayang dari pada wanita ini kepada anaknya.

Ketika Allah memberikan penyakit kepada kita, atau istri, atau suami, atau anak, atau orang tua: Allah sayang. Bahkan ketika Allah mencabut nyawanya: Allah sayang kepadanya.

Kita jangan su-u zhann (berburuk sangka) kepada Allah, kita husnu zhann (berbaik sangka) kepada Allah. Ajal maktub (sudah tertulis), sebagaimana rezki

juga maktub (sudah tertulis). Allah sudah tentukan ajal kita, sebagaimana Allah sudah tentukan rezki kita. Kita harus ridha' dan husnu zhann (berbaik sangka) kepada Allah.

Sebagai manusia; maka seorang bersedih itu wajar, seorang menangis juga wajar. Bahkan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menangis dan sedih ketika anak beliau meninggal, tapi tidak mengucapkan kalimat-kalimat yang mengingkari takdir Allah.

Kita harus sabar dan ridha'. Semua mendapatkan cobaan dan ujian. Dan kalau kita sabar dan ridha'; maka Allah ridha'. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

“Sesungguhnya besarnya pahala itu tergantung besarnya ujian, dan sesungguhnya jika Allah menyukai suatu kaum; maka Allah akan menguji mereka, barangsiapa yang ridha'; maka baginya keridha'an, dan barangsiapa yang murka; maka baginya kemurkaan.” [HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Shahabat Anas bin Malik, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani].

Dan juga yang perlu kita ingat bahwa: Allah ketika menguji kita; karena Allah inginkan kebaikan bagi kita. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِيبْ مِنْهُ

“Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan pada dirinya; maka Allah akan memberikan cobaan kepadanya.” [HR. Al-Bukhari]

Dan Allah menjanjikan Surga bagi orang-orang yang sabar dan ridha' dalam menghadapi cobaan.

Kemudian, yang juga harus kita ingat: bahwasanya yang bisa menghilangkan wabah ini: hanya Allah, yang bisa menghilangkan penyakit kita: hanya Allah, bukan dokter, bukan obat, bukan vaksin, dan bukan pula yang lainnya.

Antum harus ingat: jangan kita bergantung kepada obat. Kita tetap harus menjalankan syari'at, kita harus berobat, kita minum obat, tapi ingat bahwa yang bisa menyembuhkan: bukan obat, bukan dokter, bukan vaksin, dan bukan pula yang lain. Siapa yang menyembuhkan? Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*. Itu harus kita ingat, karena ini berkaitan dengan masalah iman, masalah Tauhid kita kepada Allah. Tidak ada yang bisa menghilangkan musibah, penyakit dan wabah kecuali hanya Allah. Tidak ada yang bisa menyembuhkan kecuali hanya Allah. Allah berfirman:

﴿وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنَّ يُرَدِّكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۗ يُصِيبُ بِهِ مَن

يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

“Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu; maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu; maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Yunus: 107)

Allah juga berfirman:

﴿ وَإِن يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ ﴾

“Dan jika Allah menimpakan bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-An’aa: 17)

Allah juga berfirman -mengisahkan Nabi Ibrahim ‘*alaihish shalaatu was salaam*:-

﴿ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ ﴾

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.” (QS. Asy-Syu’araa’: 80)

Ini termasuk adab. Karena yang memberikan penyakit pada hakikatnya adalah Allah, tapi dalam ayat ini (QS. Asy-Syu’araa’: 80) tidak disebutkan: ‘Allah yang memberikan aku sakit’. Adabnya adalah dengan berkata: “Dan apabila aku sakit...”. Tapi untuk kesembuhan: dinisbatkan kepada Allah. Ini adab kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

Kemudian, setiap penyakit itu ada obatnya. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Allah tidak menurunkan penyakit melainkan pasti Allah menurunkan obatnya.” [HR. Al-Bukhari]

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ؛ بَرَأً بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit ada obatnya, jika obat itu tepat/manjur untuk suatu penyakit; maka penyakit itu akan sembuh dengan izin Allah ‘*Azza Wa Jalla*.” [HR. Muslim]

Terakhir, saya bawakan penjelasan dari seorang tabi’i, beliau menjelaskan bagaimana kalau dirinya terkena musibah, dia adalah: Syuraih Al-Qadhi *rahimahullaah*, dia masuk Islam pada zaman Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tapi tidak bertemu beliau. Syuraih berkata:

إِنِّي لِأَصَابُ بِالْمُصِيبَةِ، فَأَحْمَدُ اللَّهَ عَلَيْهَا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ: (١) أَحْمَدُ إِذْ لَمْ يَكُنْ أَعْظَمَ مِنْهَا،
 (٢) وَأَحْمَدُ إِذْ رَزَقَنِي الصَّبْرَ عَلَيْهَا، (٣) وَأَحْمَدُ إِذْ وَقَّقَنِي لِلِاسْتِرْجَاعِ لِمَا أَرْجُو مِنَ الثَّوَابِ،
 (٤) وَأَحْمَدُ إِذْ لَمْ يَجْعَلْهَا فِي دِينِي.

“Sesungguhnya aku tertimpa musibah, maka aku memuji Allah empat kali:

(1)- Aku memuji Allah karena aku tidak ditimpa musibah yang lebih besar.

(2)- Aku memuji Allah karena aku dikaruniakan kesabaran oleh Allah dalam menghadapi musibah tersebut.

(3)- Aku memuji Allah karena dengan musibah itu: aku dapat istirja’, sehingga aku mengharap pahalanya.

(4)- Aku memuji Allah karena musibah tidak menimpaku dalam agamaku. [Dibawakan oleh imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* dalam kitabnya “*Siyar A’laam an-Nubalaa*”]

* Musibah kita ini kalau dibandingkan dengan yang lain; maka masih besar yang lain, musibah kita masih kecil. Kalau kita bandingkan antara corona dengan tha’un; maka lebih besar tha’un, karena bisa langsung meninggal saat itu juga. Begitu kena tha’un; maka keluar bintik-bintik hitam, darah, muntah darah, kemudian langsung meninggal.

* Kalau kita diuji oleh Allah dengan kematian seseorang; kita ucapkan istirja’:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Sesungguhnya kita ini milik Allah dan dan sesungguhnya kita akan kembali kepada Allah.”

Dan ada tambahan dalam riwayat Muslim:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ اجْزِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْنِي خَيْرًا مِنْهَا

“Sesungguhnya kita ini milik Allah dan dan sesungguhnya kita akan kembali kepada Allah. Ya Allah, berilah ganjaran pada musibahku dan gantikanlah yang lebih baik.”

* Kalau musibah hanya mengenai fisik kita atau keluarga kita: istri, anak, atau suami; maka itu masih lebih ringan. Yang lebih berat adalah musibah pada agama: diberikan keraguan tentang agama, atau mengikuti firqoh/golongan yang sesat, atau yang lainnya; maka itu lebih berat. Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berdo’a:

وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا

“Dan janganlah Engkau jadikan musibah kami dalam agama kami.”

- Sebagai penutup: mudah-mudahan apa yang saya sampaikan bisa kita amalkan, begitu juga bagi yang tertimpa musibah semoga Allah berikan kesabaran dan ridha' dengan apa yang Allah sudah takdirkan.

- Kemudian kita memperbanyak dzikir dan juga do'a kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* agar Allah menghilangkan musibah ini.

- Kemudian kita wajib husnu zhann (berbaik sangka) kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* atas semua yang terjadi.

- Dan juga yang perlu kita ingat: jangan sampai musibah ini menghalangi kita dari ibadah kepada Allah, kita tetap lakukan ibadah. Kalau ada yang sakit; maka dia tetap ibadah. Kalau kita sakit terpapar dimana kita tidak boleh ke masjid; maka kita tetap ibadah di rumah, tetap wajib shalat, kalau bisa shalat sunnah; maka kita lakukan. Kita masih bisa beristighfar, masih bisa berdzikir, dan kita masih bisa berdo'a; maka kita lakukan itu. Bahkan ketika seorang yang sakit punya rezki; maka dia masih bisa bersedekah, dia menyuruh orang untuk bersedekah, dia tidak mungkin keluar dari rumahnya karena sakit; tapi dia bisa menyuruh orang lain untuk menyampaikan sedekahnya. Banyak amal-amal shalih yang bisa kita lakukan. Dia bisa shalat malam, kalau tidak mampu berdiri; maka dengan duduk, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga pernah sakit dan beliau tetap shalat malam meskipun sakit, tidak bisa berdiri; maka duduk di bawah.

Jadi, jangan sampai musibah menghalangi kita untuk beribadah kepada Allah, karena itu kesempatan kita untuk mencapai derajat yang tertinggi dan juga untuk mencapai Surga.

Mudah-mudahan apa yang saya sampaikan bermanfaat.

Dan mudah-mudahan yang tertimpa musibah: diberikan kesabaran dan keridha'an, dan mudah-mudahan juga diangkat penyakitnya dan disembuhkan oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aala*.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ